

ARTIKEL PENELITIAN

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Epilepsi di Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan

Yuni Valentri Lumban Tobing¹, Nurcahaya Sinaga²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

²Departemen Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: yunivalentritobing@gmail.com

Abstrak: Pendahuluan: Epilepsi adalah salah satu gangguan neurologis kronis serius yang paling umum yang terjadi di seluruh dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* lebih dari 50 juta orang di seluruh dunia menderita epilepsi. Pengetahuan yang rendah tentang penyakit ini menyebabkan penderita epilepsi didiskriminasi dan distigmatisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang epilepsi di Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan. **Metode:** Penelitian deskriptif ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota masyarakat di Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan dan diambil sampel sebanyak 91 orang dengan teknik *consecutive sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden, perempuan (70,3%) lebih banyak daripada laki-laki (29,7%), usia responden mayoritas berkisar antara 26-45 tahun (56,0%). Mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta (39,6%), dan 72,5% diantaranya tamat SD atau SMP. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang epilepsi (46,2%). **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan masyarakat tentang epilepsi di Kelurahan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan adalah sedang.

Kata kunci: epilepsi, pengetahuan, tingkat pengetahuan

Society Knowledge Level of Epilepsy in Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan

Abstract: Introduction: Epilepsy is one of the most common serious chronic neurological disorder that is present all over the world. Based on the report of *World Health Organization*, more than 50 million people worldwide have epilepsy. Low-level knowledge of the disease causes people with epilepsy to be discriminated and stigmatized. This research aims to assess society knowledge level of epilepsy in Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan. **Method:** This descriptive research uses *cross sectional design*. The population of this research is all community members in Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan and 91 samples were recruited through *consecutive sampling technique*. **Result:** The results of the research showed that of all the 91 respondents, female respondents (70,3%) are more than men (29,7%). The majority of respondents ages

ranged from 26-45 years (56,0%), The majority of respondents worked as a self-employed (39,6%), and 72,5% of them finished elementary or junior high school. Majority of respondents have sufficient knowledge about epilepsy (46,2%)

Conclusion: *society knowledge level of epilepsy in Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan was moderate.*

Keywords: *epilepsy, knowledge, level of knowledge*

PENDAHULUAN

Epilepsi menempati urutan kedua penyakit saraf setelah penyakit gangguan peredaran otak dan merupakan salah satu dari penyakit tertua di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* penderita epilepsi di seluruh dunia dijumpai sekitar 50 juta orang dan 80% ditemukan di negara berkembang. Pada beberapa area yang berada di negara berkembang, 80-90% penderita epilepsi tidak mendapatkan pengobatan yang sesuai dan bahkan ada yang tidak mendapatkan pengobatan sama sekali. Jumlah penderita epilepsi di Indonesia belum mempunyai data pasti, tetapi diperkirakan sekitar 1-2 juta orang yang menderita epilepsi di Indonesia.³

Penelitian yang dilakukan Maryanti mengungkapkan berbagai persepsi masyarakat di beberapa negara mengenai epilepsi, ia mengungkapkan bahwasanya masih

banyak ditemukan diskriminasi, kesalahpahaman, dan stigma sosial yang negatif terhadap penderita epilepsi. Di Tanzania, epilepsi dikaitkan dengan ilmu hitam, sihir, pengaruh dari roh-roh jahat, dan keracunan. Di Malawi, epilepsi disebabkan karena di dalam perut terdapat serangga yang bergerak-gerak. Sedangkan masyarakat Indonesia mengenal epilepsi sebagai “sawan” atau “ayan”. Masyarakat masih banyak yang memiliki pandangan yang salah terhadap epilepsi, mereka beranggapan bahwa epilepsi itu bukanlah suatu penyakit, melainkan sebuah kutukan, masuknya roh jahat ke dalam tubuh atau kesurupan, dan guna-guna. Berbagai persepsi yang keliru ini dikarenakan epilepsi sering terjadi secara tiba-tiba dan terjadi di tempat umum sehingga disaksikan oleh banyak orang. Masyarakat juga beranggapan bahwa epilepsi dapat menular melalui air liur sehingga mereka tidak bersedia

memberikan pertolongan.⁴ Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah ini akan menyebabkan penderita epilepsi tidak terdeteksi secara dini dan tidak mendapatkan tatalaksana yang cepat dan sesuai sehingga akan menyebabkan prognosis penderita epilepsi menjadi buruk.⁵ Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit epilepsi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan.

METODE

Penelitian deskriptif ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan terhadap 91 orang di Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan yang dilakukan pada bulan April 2018 s.d Februari 2019.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bersedia menjadi responden dibuktikan dengan menandatangani *informed consent*, masyarakat yang mengisi kuisisioner dengan lengkap, dan masyarakat yang berusia 18 tahun keatas. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: masyarakat yang tidak

E-ISSN: 2614-5219
koperatif dan tidak komunikatif dan masyarakat yang menjawab bukan salah satu pilihan pertanyaan yang terdapat di kuesioner. Sampel dipilih dengan cara mengundi nomor rumah, kemudian dilakukan teknik *consecutive sampling*.

Variable dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat terhadap epilepsi berdasarkan usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Dimana kuesioner akan diisi oleh responden dengan menggunakan teknik wawancara dan responden telah menandatangani lembar *informed consent*. Kuesioner berisi 30 pertanyaan dimana untuk setiap jawaban yang benar akan diberi bobot 1 dan jawaban salah akan diberi bobot 0. Total keseluruhan skor adalah 33 karena terdapat 3 pertanyaan di kuesioner memiliki 2 jawaban yang benar. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan baik bila skor total yang diperoleh 25-33, sedang bila skor total 19-24, dan kurang bila skor total <19. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan oleh Komisi Etik Penelitian

Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nomor penelitian 170/KEPK/FKUMSU/ 2018 untuk dilaksanakannya prosedur penelitian.

Data yang diperoleh kemudian diproses dengan *editing, coding, entry, cleaning, dan saving*. Selanjutnya data dianalisis. Data yang

didapat disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18-25	9	9,9
26-45	51	56,0
46-65	27	29,7
>65	4	4,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	29,7
Perempuan	64	70,3
Pekerjaan		
Pegawai negeri/swasta	10	11,0
Buruh	6	6,6
Wiraswasta	36	39,6
Tidak bekerja	30	33,0
Lainnya	9	9,9
Tingkat Pendidikan		
SD/ sederajat	9	9,9
SMP/SMA	66	72,5
Perguruan tinggi	16	17,6

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden mengenai epilepsi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	16	17,6
Sedang	42	46,2
Kurang	33	36,3
Total	91	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil tingkat pengetahuan berdasarkan usia

Usia (tahun)	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Sedang		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
18-25	1	11,1	5	55,6	3	33,3	9	100
26-45	10	19,6	22	43,1	19	37,3	51	100
46-65	5	18,5	14	51,9	8	29,6	27	100
>65	0	0	1	25	3	75,0	4	100
Total	16	17,6	42	46,2	56	36,3	91	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi hasil tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Sedang		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pegawai negeri/swasta	5	50,0	4	40,0	1	10,0	10	100
Buruh	0	0	3	50,0	3	50,0	6	100
Wiraswasta	5	13,9	19	52,8	12	33,3	36	100
Tidak bekerja	4	13,3	10	33,3	16	53,3	30	100
Lainnya	2	22,2	6	66,7	1	11,1	9	100
Total	16	17,6	42	46,2	33	36,3	91	100

Tabel 5. Distribusi frekuensi hasil tingkat pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Sedang		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
SD/ sederajat	0	0	4	44,4	5	55,6	9	100
Sekolah menengah/ sederajat	8	12,1	33	50,0	25	37,9	66	100
Perguruan Tinggi	8	50,0	5	31,2	3	18,8	16	100
Total	16	17,6	42	46,2	33	36,3	91	100

DISKUSI

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang sedang mengenai epilepsi yaitu 46,6% dari seluruh responden. Ini menandakan bahwa masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai penyakit epilepsi. Padahal pengetahuan yang baik menjadi salah satu aspek yang memengaruhi persepsi dan perilaku individu dalam menyikapi penderita epilepsi sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tatalaksana dan prognosis penderita.⁶

Berdasarkan Tabel 3, kelompok usia dengan tingkat

pengetahuan yang baik pada penelitian ini adalah kelompok usia dewasa muda yaitu 26-45 tahun (19,6%). Rentang usia 26-45 tahun adalah usia matang, dimana pada usia tersebut seseorang akan memiliki pola pikir dan daya tangkap yang baik sehingga akan sangat memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap sesuatu karena pengetahuan yang dimiliki dianggap sudah cukup banyak dan semakin membaik.⁷ Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 75% tingkat pengetahuan yang kurang mengenai epilepsi ada di kelompok usia >60 tahun. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo,

dimana ia berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia seseorang maka semakin meningkat pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.⁸ Akan tetapi, Verner dan Davison mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor fisik pada orang dewasa yang dapat menghambat proses dalam belajar, yaitu adanya gangguan pendengaran, penglihatan, serta penurunan daya ingat yang akan berpengaruh pada kekuatan berfikir ataupun bekerja.⁹ Hal ini menyebabkan individu pada tahapan usia ini akan sulit menerima dan mencerna informasi, atau karena pada daya ingat terjadi penurunan dalam tingkat pengetahuannya.

Pada penelitian ini (Tabel 4) didapatkan bahwa responden yang tidak bekerja cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penyakit epilepsi (53,3%). Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo yang mengemukakan bahwa bekerja akan memberikan dampak kepada individu baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengetahuannya. Dampak langsungnya dengan bekerja maka

seseorang akan berinteraksi dengan banyak orang dan lingkungan yang berbeda sehingga dapat memperoleh banyak informasi dan bertukar pengalaman sehingga dapat memengaruhi pengetahuan. Sedangkan dampak tidak langsung dari bekerja adalah pekerjaan akan memengaruhi penghasilan, semakin baik pekerjaan yang dimiliki maka akan semakin besar pula penghasilannya, dimana seseorang dengan penghasilan yang besar akan lebih mudah menyediakan media untuk mengakses berbagai informasi, sehingga akan berpengaruh pada tingkat pengetahuannya. Selain dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, penghasilan juga merupakan faktor sosial yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.⁸

Berdasarkan Tabel 5, responden dengan tingkat pendidikan akhir perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang baik mengenai epilepsi (50%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Medan tahun 2010 juga mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua kepada anak penderita epilepsi paling baik pada kelompok perguruan tinggi.¹⁰

Menurut Notoadmodjo, pendidikan yang baik akan menghasilkan suatu perubahan daya pikir seseorang dan dapat meningkatkan pengetahuannya. Secara umum, pendidikan akan mempertinggi taraf intelegensia dari suatu individu. Seseorang akan semakin mudah untuk menerima informasi seiring dengan semakin tingginya pendidikan yang dimilikinya.^{8,11} Fred mengatakan pendidikan yang rendah dan kurangnya akses informasi dapat menyebabkan pengetahuan mengenai bahaya dari perilaku hidup yang tidak sehat menjadi sangat minim.¹² Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik mengenai masalah kesehatan. Begitu pula sebaliknya.⁸

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya merupakan gambaran tingkat pengetahuan dan belum menjelaskan hubungan epilepsi dengan faktor-faktor lainnya dan juga area penelitian masih terbatas hanya pada satu lingkungan saja sehingga belum dapat menggeneralisasikan keadaan sebenarnya.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat di Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan mengenai epilepsi adalah sedang. Usia, pekerjaan, dan pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Diharapkan kepada puskesmas setempat untuk lebih aktif melakukan berbagai kegiatan penyuluhan tentang penyakit epilepsi agar masyarakat dapat mengenal dan mengetahui tentang epilepsi sehingga penderita epilepsi tidak lagi di pandang negatif oleh masyarakat. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan terkait dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai epilepsi, dengan begitu akan menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif karena akan memberikan informasi yang lebih luas lagi dan dapat menilai tingkatan pengetahuan dari berbagai segi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chung K, Ivey SL, Guo W, Chung K, Nguyen C. Knowledge, Attitudes, and

- Practice towards Epilepsy (KAPE) Survey of Chinese and Vietnamese College Students in the U. S. 2010. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20053588/>
2. Fisher RS, Cross JH, French JA, et al. Operational classification of seizure types by the International League Against Epilepsy: Position Paper of the ILAE Commission for Classification and Terminology. 2017. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28276060/>
 3. World Health Organization (WHO). Epilepsy. 2018. Diakses dari <http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/epilepsy>.
 4. Catur N, Maryanti W. Epilepsi dan Budaya. 2016. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/16358/pdf>
 5. Gunawan DP, Winifred K, S JMP. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Epilepsi di Kelurahan Mahena Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe. 2014. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/3856>
 6. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta. 2010.
 7. Nur Indah Wardani, Dwi Sarwani SR SM. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan. 2014. Diakses dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/78>
 8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rhineka Cipta. 2007.
 9. Maulana H. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC. 2007.
 10. Saing JH. Tingkat Pengetahuan, Perilaku, dan Kepatuhan Berobat Orang tua dari Pasien Epilepsi Anak di Medan. 2010. Diakses dari <https://saripediatri.org/index>.

- <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/sari-pediatri/article/view/532>
11. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rhineka Cipta. 2010.
12. Fred CP, Patrick MK JT. Socioeconomic disparities in health behaviours. 2010. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21909182/>